

Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II)

Dede Ajeng Arini¹, Chika Gianistika² & Rahmat³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹dedeajengarini@gmail.com, cgianistika@gmail.com, rahmataja01@gmail.com

Corresponding author: dedeajengarini@gmail.com

Abstrak.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Rengasdengklok Selatan II, banyak pembelajaran IPA yang memiliki masalah dalam penyampaiannya, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahaminya. Guru sering terjebak dengan masalah klasik yaitu proses pembelajaran yang monoton dan membosankan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan pendekatan inkuiri pada pokok bahasan pesawat sederhana dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Masing-masing siklus meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di SDN Rengasdengklok Selatan II yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan Desa Rengasdengklok Selatan Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah siswa kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II tahun ajaran 2019/2020. Yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus 2 sudah mencapai KKM yaitu 61,60. Aktivitas siswa sebesar pada siklus 1 aktivitas siswa meningkat dengan prosentase sebesar 35%. Pada siklus 2, aktivitas siswa mengalami peningkatan kembali dengan prosentase sebesar 85%.

Kata kunci: Pendekatan Inkuiri, Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran IPA

Abstract.

Based on the results of observations at SDN Rengasdengklok Selatan II, many science lessons have problems in their delivery, so that students have difficulty understanding them. Teachers are often stuck with classic problems, namely the learning process which is monotonous and boring. The goal to be achieved in this research is to find out student learning outcomes before applying the inquiry approach to the subject of simple machines in learning science in elementary schools. The method used is classroom action research. Each cycle includes action planning, implementation, observation and reflection. Class Action Research was conducted at SDN Rengasdengklok Selatan II which is located on Jalan Perintis Kemerdekaan, Rengasdengklok Selatan Village, Rengasdengklok District, Karawang Regency. Classroom Action Research subjects were fifth grade students at SDN Rengasdengklok Selatan II for the 2019/2020 academic year. Totalling 31 students, consisting of 12 boys and 19 girls. The results of this study indicate that student learning outcomes in cycle 2 have reached the KKM, namely 61.60. Student activity as big as in cycle 1 student activity increased by a percentage of 35%. In cycle 2, student activity has increased again with a percentage of 85%.

Keywords: Inquiry Approach, Student Learning Outcomes, Science Learning

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia". Sedangkan menurut Winaputra yang dikutip oleh Samatowa megemukakan bahwa "IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, dan memecahkan masalah" (Samatowa, 2006).

Dari kedua pengertian tersebut, IPA bukan ilmu yang berdiri sendiri, tetapi memerlukan "cara" yaitu metode ilmiah. Proses pembelajaran IPA harus dibentuk dengan sedemikian rupa agar terwujud suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga terbentuk siswa yang memiliki IQ, EQ dan SQ yang unggul. Dan tentu saja dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran IPA.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA tersebut, menurut Samatowa guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami hakikat dari pendidikan IPA sebagaimana dalam KTSP, bahwa: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Samatowa, 2006).

Konsep IPA akan tersampaikan dengan baik jika melibatkan keaktifan siswa dan mengalami secara langsung. Tidak hanya terdikte dengan materi-materi yang ada di buku. Artinya guru tidak banyak melakukan intervensi. Amri dan Ahmadi mengatakan bahwa "Peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan *guider*". Sebagai fasilitator artinya guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Sebagai motivator artinya guru menstimulasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Sedangkan sebagai *guider* artinya guru melakukan bimbingan pada siswa dengan berusaha mengenal siswa secara personal (Amri, 2010).

Perkembangan kognitif menurut Piaget yang dikutip Sapriati menyatakan bahwa "Ketika peserta didik ada pada tahap operasional konkrit, siswa mulai berfikir secara operasional". Artinya siswa sudah mulai mencoba mengkoordinir pemikirannya tentang berbagai hal. Baik itu benda yang dilihatnya ataupun dalam bentuk peristiwa konkrit yang dialaminya. Selain itu, pada tahap ini siswa sudah dapat melakukan pengelompokan atau penggolongan sesuatu seperti benda ataupun peristiwa, membuat urutan dan memecahkan persoalan angka (Amalia sapriati, 2009).

Dalam perkembangan-perkembangan yang ada pada tahap operasional konkrit, ada juga keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki siswa dalam masa ini. Karena pada dasarnya usia operasional konkrit adalah masa-masa bermain dan bersenang-senang. Sehingga kegiatan yang dilakukan pun masih bersifat coba-coba (Tanjung, 2019). Siswa juga belum mampu menggunakan ketentuan-ketentuan yang logis pada benda yang tidak nampak. Oleh karena itu dalam tahap ini siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang sifatnya verbal. Sehingga selain teori perlu adanya contoh konkrit agar mempermudah siswa memahami konsep yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Rengasdengklok Selatan V, banyak pembelajaran IPA yang memiliki masalah dalam penyampaiannya, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahaminya. Guru sering terjebak dengan masalah klasik yaitu proses pembelajaran yang monoton dan membosankan. Pada umumnya dalam mentransfer konsep IPA pada siswa guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Guru menganggap proses pembelajaran hanya sekedar menjelaskan dan menyampaikan materi. Atau guru hanya mencatat di papan tulis, memberi contoh kemudian memberi soal-soal latihan di buku paket pada siswa. Mungkin siswa bisa menghafalnya, tetapi hanya sebatas itu saja. Setelah beberapa hari, hanya sebagian kecil yang tersisa dari ingatan siswa. Terlihat dari hasil belajar siswa yang masih kurang dari KKM. Hal itu menunjukkan bahwa IPA bukan ilmu yang sifatnya sebatas informatif, melainkan juga

penerapan konsep dasar IPA itu sendiri pada siswa agar tidak hanya sekedar tahu dan hafal, tetapi juga faham dan mampu mengaplikasikan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran IPA dibutuhkan keterampilan dan kreatifitas guru agar proses belajar tidak berjalan monoton dan membosankan. Sehingga konsep IPA dapat dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, tidak semua materi dalam IPA bisa disampaikan dengan metode ceramah saja. Inkuiri merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk masalah tersebut. Karena inkuiri adalah salah satu cara belajar yang berpusat pada siswa. Seperti yang digambarkan oleh Amri dan Ahmadi yang mengemukakan bahwa: Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis (Amri, 2010).

Dalam pendekatan inkuiri, siswa diatur sedemikian rupa agar aktif dalam proses pembelajaran. Artinya siswa akan mempunyai pengalaman dalam menemukan sendiri jawaban dari masalah yang diberikan. Disini guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan *guider* untuk mengarahkan siswa dan menyamakan persepsi pada siswa. Ketika suatu masalah telah disajikan, maka akan timbul rasa ingin tahu pada siswa, saat itu guru harus mengarahkan siswa untuk berfikir secara aktif dan kreatif tentang masalah tersebut sehingga siswa akan aktif mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya.

B. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Inkuiri

a. Pengertian dan Tujuan Pendekatan Inkuiri

Menurut Herdian, inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang artinya ikut serta dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Sedangkan menurut Sanjaya pendekatan inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2010).

Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar akan membantu dalam membentuk kreatifitas keterampilan dan intelektual siswa. Dengan menyajikan permasalahan dalam bentuk pertanyaan akan menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa. Secara tidak langsung kemampuan berfikir siswa akan berkembang karena akan ada banyak pertanyaan dalam benak mereka, dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peserta didik dituntut keaktifannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus kegiatan inkuiri harus dapat mengarahkan siswa pada penentuan cara kerja yang tepat serta asumsi mengenai kesimpulan yang akan diperoleh. Pertanyaan yang menjadi pangkal kegiatan inkuiri sangat penting bagi siswa yang belum berpengalaman dalam belajar secara mandiri. Peran guru dalam melatih siswa untuk menyusun pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penelitian sangat penting.

Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang berorientasi pada siswa, sebab siswa yang mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran. Sanjaya mengatakan pendekatan inkuiri akan efektif apabila:

- 1) Guru mengharapakan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam pendekatan inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar,
- 2) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- 3) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berfikir.
- 4) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- 5) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (Sanjaya, 2010).

Chiapetta dan Adams yang dikutip Amri dan Ahmadi menyatakan bahwa inkuiri sangat berperan dalam mengembangkan:

- 1) Pemahaman fundamental mengenai konsep, fakta, prinsip, hukum dan teori.
- 2) Keterampilan yang mendorong perolehan pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena alam.
- 3) Pengayaan disposisi untuk menemukan jawaban pertanyaan dan menguji kebenaran pernyataan-pernyataan.
- 4) Pembentukan sikap positif terhadap sains.

5) Perolehan pengertian mengenai sifat-sifat sains (Amri, 2010).

Tujuan utama pembelajaran inkuiri menurut *National Research Council* yang dikutip Amri dan Ahmadi (2010: 91) adalah: 1) mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains, 2) mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuwan, 3) membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan diterapkannya pendekatan inkuiri, siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif, nyata dan menyenangkan. Mereka akan belajar mandiri dalam mempelajari sesuatu, tidak terbatas pada ceramah guru saja. Sehingga cara berfikir siswa akan luas dalam belajar.

b. Karakteristik Inkuiri

Henrichsen dan Jarret dalam (Arifudin, 2018) menyatakan empat karakteristik inkuiri. Berikut uraian singkat masing-masing karakteristik inkuiri.

1) Koneksi

- a) Proses koneksi melalui: konsultasi, pertanyaan dan observasi.
- b) Siswa mampu menghubungkan pengetahuan sains pribadi dengan konsep komunitas sains.
- c) Silakukan dengan diskusi bersama, eksplorasi, fenomena.
- d) Guru mendorong untuk mendiskusikan dan menjelaskan pemahaman siswa bagaimana suatu fenomena bekerja, menggunakan contoh dari pengalaman pribadi menemukan hubungan dengan literatur.

2) Desain

- a) Proses desain melalui prosedur materi.
- b) Siswa membuat perencanaan pengumpulan data yang bermakna yang ditujukan pada pertanyaan. Disini terjadi integrasi konsep sains dengan proses sains.
- c) Siswa berperan aktif mendiskusikan prosedur, persiapan materi, menentukan variabel kontrol dan pengukuran.
- d) Guru memantau ketepatan aktivitas siswa.

3) Investigasi

- a) Proses melalui koleksi dan mempresentasikan data.
- b) Siswa dapat membagi data secara akurat, mengorganisasi data dalam cara yang logis dan bermakna dan memperjelas hasil penyelidikan.

4) Membangun Pengetahuan

- a) Proses melalui refleksi-konstruksi-prediksi.
- b) Konsep yang dilakukan dengan eksperimen akan memberi arti yang lebih bermakna dan mampu berfikir kritis. Ia harus menghubungkan antara interpretasi ilmiah yang diterima.
- c) Siswa dapat mengaplikasikan pemahamannya pada situasi baru yang mengembangkan referensi, generalisasi dan prediksi.
- d) Guru bertukar pendapat terhadap pemahaman siswa.

Amri dan Ahmadi mengungkapkan pendekatan inkuiri didukung empat karakteristik utama siswa, yaitu: 1) secara instintif siswa selalu ingin tahu, 2) di dalam percakapan siswa selalu ingin bicara dan mengkomunikasikan idenya, 3) dalam membangun (konstruksi) siswa selalu ingin membuat sesuatu dan 4) siswa selalu mengekspresikan seni (Amri, 2010).

Dari pendapat Amri dan Ahmadi tersebut bisa disimpulkan bahwa karakteristik siswa tersebut sangat sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa yang dijelaskan oleh Piaget, yakni pada umur 6 atau 7 tahun siswa berada pada tahap operasional konkret dimana pada tahap tersebut perbuatan yang dilakukan siswa masih bersifat coba-coba, siswa hanya mampu dihadapkan dengan sesuatu yang objektif artinya sesuatu itu *real*, bisa dibayangkan atau bisa dilihat pada saat itu juga.

c. Ciri-ciri Pendekatan Inkuiri

Sanjaya menjelaskan ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pendekatan inkuiri, yaitu:

- 1) Pendekatan inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

- 3) Tujuan dari penerapan pendekatan inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai dari proses menta (Sanjaya, 2010).

Sementara itu, Kuslan dan Stone yang dikutip Amri dan Ahmadi proses belajar dengan inkuiri ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menggunakan keterampilan proses.
- 2) Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu.
- 3) Siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah.
- 4) Suatu masalah ditemukan dengan pemecahan siswa sendiri.
- 5) Hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk membimbing percobaan atau eksperimen.
- 6) Para siswa mengumpulkan cara-cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengadakan pengamatan, membaca/menggunakan sumber lain.
- 7) Siswa melakukan penelitian secara individu/kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut.
- 8) Siswa mengolah data hingga mereka sampai pada kesimpulan (Amri, 2010).

Dari pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan inkuiri merupakan salah satu wadah yang menuntut aktivitas siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Siswa diajak untuk belajar mandiri dengan cara menyuguhkan suatu persoalan yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Kemudian siswa akan mencari dan mengumpulkan informasi sendiri dan menganalisis sampai akhirnya siswa dapat menemukan jawabannya.

d. Prinsip-prinsip Penerapan Pendekatan Inkuiri

pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Menurut Piaget yang dikutip Sanjaya (2010: 198) perkembangan intelektual dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience* dan *equilibration*.

Maturation atau kematangan adalah pertumbuhan fisik yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak dan pertumbuhan sistem syaraf. *Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungannya. *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan juga dapat mengurangi *egocentric*-nya. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa prinsip dalam pendekatan inkuiri yang harus diperhatikan oleh guru (Sanjaya, 2010). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
Kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan pendekatan inkuiri bukan hanya ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.
 - 2) Prinsip Interaksi
Pada dasarnya proses pembelajaran adalah proses interaksi. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur interaksi itu sendiri.
 - 3) Prinsip Bertanya
Dalam pendekatan inkuiri guru juga berperan sebagai penanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa meliputi pertanyaan untuk menarik perhatian siswa, pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan, pertanyaan untuk menguji, dan sebagainya.
 - 4) Prinsip Belajar untuk Berfikir
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning to think*), yakni proses mengembangkan seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan.
 - 5) Prinsip Keterbukaan
Dalam pembelajaran siswa perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Sehingga guru harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan idenya.
- e. Tahapan Pendekatan Inkuiri

Hilda dan Margaretha menyatakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terdiri atas lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap penyajian masalah
Pada tahap ini guru menyajikan suatu masalah pada siswa. Baik itu dalam bentuk pertanyaan yang hanya akan dijawab dengan ya atau tidak. Ataupun masalah tersebut disajikan dalam bentuk studi kasus sederhana yang akan menimbulkan rasa penasaran pada siswa. Intinya adalah siswa dibawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Sanjaya (2010: 202) mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada tahap ini, yaitu: "masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa, masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti dan konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa".
- 2) Tahap pengumpulan dan verifikasi data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan dengan menghubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya. Oleh karena itu, peran guru pada tahap ini adalah menyajikan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.
- 3) Tahap eksperimen
Siswa akan menguji secara langsung informasi yang diperoleh. Pada tahap ini guru berperan mengontrol siswa dan memperluas pengetahuan siswa. Selama verifikasi siswa boleh mengajukan pertanyaan tentang obyek, ciri, kondisi dan peristiwa.
- 4) Tahap mengorganisir dan merumuskan penjelasan
Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk menyamakan persepsi atau tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Siswa bisa memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasanya sendiri berdasarkan hasil eksperimennya.
- 5) Tahap analisis proses inkuiri
Pada tahap ini merupakan refleksi dari selama proses inkuiri berlangsung dengan memperbaiki dengan sistematis dan independen. Peserta didik boleh mengajukan pertanyaan yang lebih efektif (Margaretha, 2002).

Menurut Amin yang dikutip Amri dan Ahmadi, inkuiri sebagai strategi pembelajaran memiliki beberapa keuntungan seperti:

- 1) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- 2) Menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 3) Membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif.
- 4) Meningkatkan pengharapan sehingga siswa mengembangkan ide untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri.
- 5) Mengembangkan bakat individual secara optimal.
- 6) Menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal (Amri, 2010).

Model pembelajaran inkuiri tentu saja lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar. Karena pada persoalan yang ingin dipecahkan, siswa mencari dan menemukan sendiri jawabannya. Siswa akan dipancing rasa ingin tahunya sehingga peserta didik memiliki kemauan dan kemampuan berfikir. Selain kelebihan tersebut, pendekatan inkuiri memiliki beberapa kekurangan. Sanjaya mengemukakan ada beberapa kelemahan dalam pendekatan Inkuiri, yaitu:

- 1) Jika inkuiri digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
 - 2) Pendekatan ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
 - 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka Inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru (Sanjaya, 2010).
2. Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Samatowa mengemukakan bahwa "IPA merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)" (Samatowa, 2006). Sedangkan Darmodjo mengemukakan bahwa:

Dari segi istilah yang digunakan IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam berarti ilmu tentang pengetahuan alam. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional

dan objektif. Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Kaligis, 2003).

Di sekolah, ilmu alam dipelajari secara umum di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang biasa disingkat IPA. Ilmu alam sebagai proses yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. IPA juga merupakan ilmu alam yang semakin mengalami kemajuan pesat, karena didalamnya akan terus dilakukan berbagai penyelidikan. Itulah sebabnya IPA menjadi penting untuk disampaikan di SD, karena IPA merupakan dasar teknologi. Juga agar siswa mampu mengolah alam secara tepat dan bijaksana.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum sekolah. Maka IPA memiliki poin penting yang menunjukkan pentingnya IPA untuk diajarkan di Sekolah Dasar. Samatowa mengemukakan empat alasan sains dimasukkan dalam kurikulum Sekolah Dasar yaitu:

- a. Bahwa sains berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materi suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah IPA. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.
- b. Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis.
- c. Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak. maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
- d. Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2006).

Dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yang menjadi fokus adalah interaksi antara siswa dan alam secara langsung. Oleh karena itu guru harus sependai mungkin menjalani peran sebagai fasilitator, motivator dan *guider* agar siswa dapat memahami konsep IPA dan membangunnya dalam struktur kognitifnya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget yang dikutip Asy'ari, anak dapat dibedakan beberapa tahap sejalan dengan usianya, yaitu: 0-2 tahun tahap sensori motor, 2-6 tahun tahap praoperasional, 7-11 tahun tahap operasional konkrit, dan lebih dari 11 tahun tahap operasional formal. Umumnya anak mulai masuk Sekolah Dasar pada usia 6-7 tahun. Menjalani proses belajar selama 6 tahun, maka usia anak Sekolah Dasar bervariasi antara 6-12 tahun. Sehingga dapat disimpulkan siswa Sekolah Dasar mengalami tahap akhir praoperasional sampai awal operasional formal. Pada tahap tersebut umumnya anak memiliki sifat: 1) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, 2) senang bermain atau suasana yang menggembirakan, 3) mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba, 4) memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan, 5) akan belajar efektif jika ia merasa senang dengan situasi yang ada, 6) belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang ia bisa pada temannya (Asy'ari, 2007).

3. Hasil Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor". Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Hermawan mengungkapkan ada tiga ciri belajar, yaitu adanya perilaku dalam diri individu, perubahan perilaku relatif menetap dan perubahan perilaku merupakan hasil interaksi aktif individu dengan lingkungannya (Hermawan, 2007).

Hernawan juga mengungkapkan bahwa untuk menjadikan kegiatan belajar bisa mencapai hasil yang diinginkan, diperlukan pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar, yaitu:

- 1) Adanya perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis.
- 2) Prinsip perhatian dan motivasi, dalam proses pembelajaran, perhatian berperan amat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya.
- 3) Prinsip keaktifan, belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses aktif yaitu kegiatan merespon terhadap stimulus pembelajaran.
- 4) Prinsip keterlibatan langsung, prinsip ini berhubungan langsung dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya.
- 5) Prinsip balikan atau penguatan, prinsip ini berkaitan dengan penguatan respon untuk memperoleh balikan yang sesuai dengan rancangan pembelajaran (Hermawan, 2007).

Dari pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku, dan perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari belajar. Dalam hal ini, Surya mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar" (Mudjiono, 2006). Suryabrata yang dikutip Musa mengemukakan tentang hasil belajar, "Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil yang menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu".

Sudjana mengemukakan bahwa "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor" (Sudjana, 2006). Sedangkan menurut Gagne yang dikutip Maruli, perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

- 1) *Informasi verbal*, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- 2) *Kecakapan intelektual*, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- 3) *Strategi kognitif*, kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
- 4) *Sikap*, yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

- 5) *Kecakapan motorik*, ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang dikutip Sudjana hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga kategori ranah antara lain:

- 1) Ranah Kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif
Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotor
Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu: a) gerakan refleks, b) keterampilan gerakan, c) kemampuan perseptual, d) keharmonisan atau ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, dan f) gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2006).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mulyasa (2010: 10) mengemukakan "...secara sederhana PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action reseach*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar peserta didik". Sedangkan Harjodipuro yang dikutip Takari menjelaskan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya" (R., 2008).

Mulyasa "Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan". Dengan kata lain Penelitian Tindakan Kelas bertujuan mengembangkan keterampilan proses pembelajaran (Mulyasa, 2010). Atau secara rinci, Mulyasa menjelaskan tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
3. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya.
4. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Meskipun Penelitian Tindakan Kelas sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang menjadi tugas utamanya, berbagai manfaat Penelitian Tindakan Kelas antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru di kalangan peserta didik.
2. Merupakan upaya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas.
3. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.

Melalui penelitian tindakan kelas, pendidik dapat melakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran yang dilanjutkan pada tahap perenungan untuk menelaah dan mengkaji berbagai kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran, sehingga pembelajaran pada tahap berikutnya terjadi perubahan ke arah perbaikan yang terus meningkat.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini pelaksanaan siklus tindakan dibatasi sampai siklus kedua, hal ini didasarkan atas perolehan hasil belajar siswa yang sudah relatif baik. Hasil rangkaian pelaksanaan tindakan kesatu sampai kedua menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri terhadap pembelajaran IPA di SD dapat meningkatkan kualitas proses, pemahaman dan hasil pembelajaran.

1. Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh nilai di atas 61,60 (KKM) keatas mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan batas lulus atau *passing grade* (indikator kenerja) yang ditetapkan peneliti dari kedua pembagian tadi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

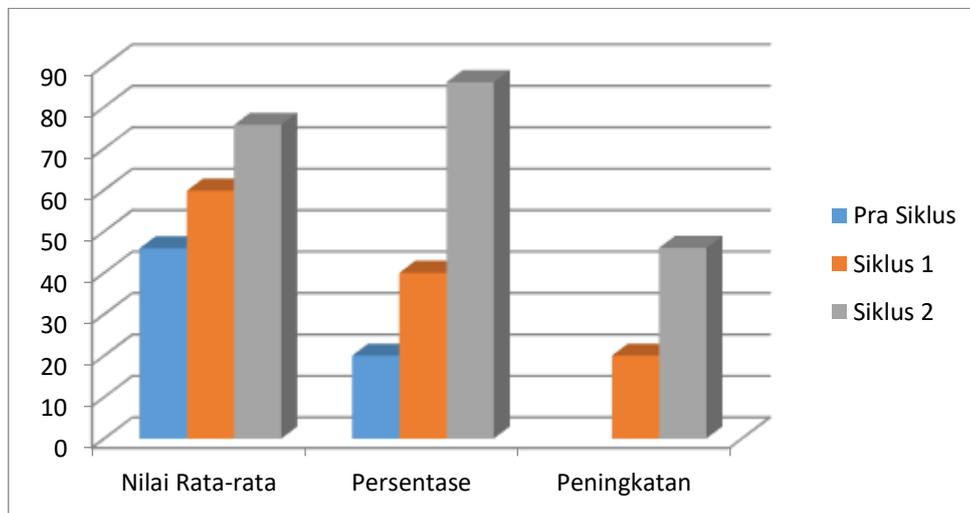
Rekapitulasi Persen Rata-rata Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Tindakan	Nilai Rata-rata	Persentase	Peningkatan	Ket
Pra Siklus	45,9	20%		
Siklus I	59,8	40%	20%	
Siklus II	75,7	86%	46%	

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:

Diagram 4.1

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus 2. Pada pra siklus nilai rata-rata siswa hanya sebesar 45,9, kemudian pada siklus 1 nilai rata-rata meningkat menjadi 59,8 dan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan kembali menjadi 75,7.

2. Proses Belajar

Melalui dua siklus tindakan yaitu siklus kesatu dan siklus kedua keterlibatan siswa secara fisik, emosional dan social dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerjasama dengan rekan-rekan observer, maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4.9
Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa dan Guru

No	Pengamatan	Persentase			Ket
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
1	Aktivitas Siswa	55%	85%	30%	
2	Aktivitas Guru	61%	86%	25%	

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:

Diagram 4.2
Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

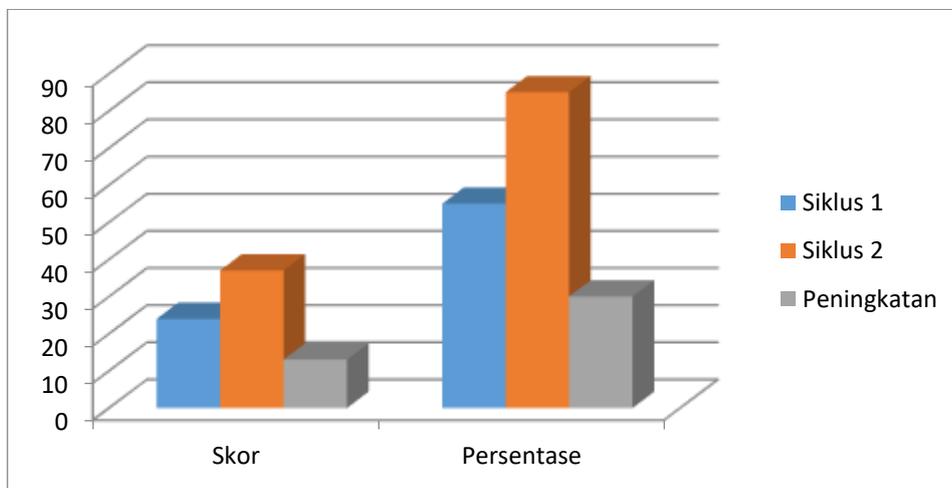
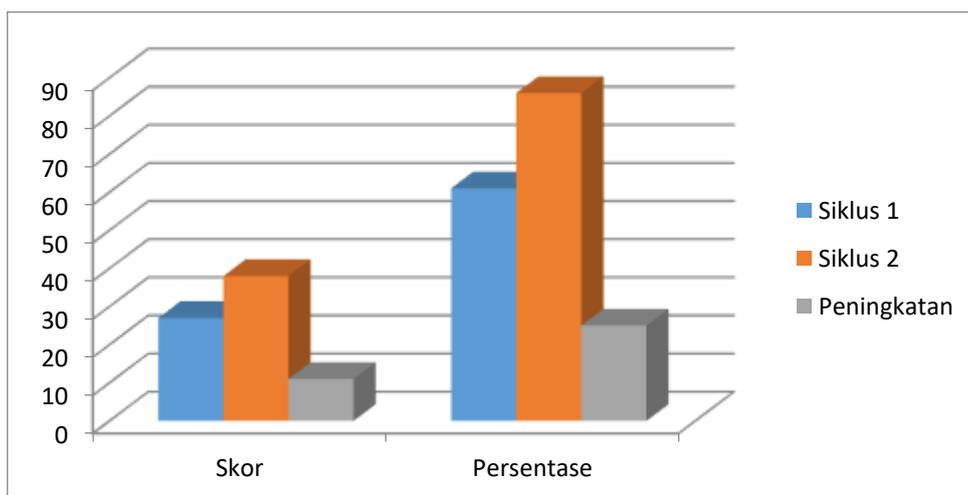


Diagram 4.3
Rekapitulasi Hasil Observasi Guru



Tabel 4.10

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Secara Kumulatif Kegiatan Pada Setiap Siklus

No	Aspek Yang Dinilai	Tindakan		Ket
		Siklus I	Siklus II	
1	Siswa tanggap ketika motivasi	2	3	
2	Siswa antusias ketika apersepsi	2	3	
3	Siswa belajar secara berkelompok	3	4	
4	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran	3	4	
5	Siswa belajar dengan menemukan masalah	2	3	
6	Siswa mendiskusikan permasalahan	3	4	
7	Siswa aktif mencari pemecahan masalah	2	3	
8	Siswa bekerjasama dalam kelompok	3	4	
9	Siswa mempresentasikan hasil kelompok	2	3	
10	Siswa aktif melakukan tanya jawab	2	3	
11	Siswa antusias selama proses pembelajaran	2	3	

Dilihat dari hasil proses belajar juga terdapat peningkatan sangat signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran menggambarkan penerapan pendekatan inkuiri terbukti dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal itu bisa dibuktikan dengan situasi kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, terjalin kerjasama yang baik dan partisipasi belajar siswa cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Penelitian tentang pesawat sederhana dengan menggunakan Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SD (penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas V SDN Rengasdengklok Selatan V tahun ajaran 2019-2020) ini berkesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA kelas V selama proses pembelajaran sebelum menerapkan pendekatan inkuiri menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat siswa. Sehingga hasil belajar siswa masih kurang dari KKM yaitu 61,60, dengan nilai rata-rata sebesar 45,9.
2. Pada saat penerapan pendekatan inkuiri, aktivitas siswa pada pembelajaran IPA meningkat. Terlihat dari hasil observasi yang dilakukan, pada siklus 1 aktivitas siswa sebesar 55% dan pada siklus 2 aktivitas siswa sebesar 85%.
3. Setelah penerapan pendekatan inkuiri, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa mencapai 59,8 dan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM yaitu 61,60 sebesar 75,7.

Referensi

Amalia sapriati, D. (2009) *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Amri, S. dan A. K. I. (2010) *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), pp. 209–218.
- Asy'ari, D. (2007) *Ilmu Pengetahuan Sosial SD untuk kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, H. (2007) *Media Pembelajaran SD*. Bandung: Upi Press.
- Kaligis, H. D. dan (2003) *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kerja.
- Margaretha, H. K. dan (2002) *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 2*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Mudjiono, D. dan (2006) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Mulyasa, E. (2010) *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Rosda.
- R., T. (2008) *Penelitian Tindakan Kelas pada Kegiatan Pengembangan Profesi Guru IPA SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*. Bandung: PT Gasindo.
- Samatowa, U. (2006) *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2010) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2006) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. (2019) 'Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang)', *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), pp. 234–242.